

Menerapkan Prinsip Prinsip Pancasila Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa di Lingkungan Kampus

Najma Hayati Sirait¹ Haafizhah Husnaa² Irwansyah³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: najmahayatisirait@gmail.com¹ haafizhah1009@gmail.com²

Abstract

The development of the national education system aims collaboratively and sustainably to strengthen, maintain and expand the character and awareness of national identity, national unity and solidarity, in accordance with the principles of the Republic of Indonesia. Character education is influenced by knowledge, strong morals, and constructive behavior. The aim is to form a society that is strong, competitive, moral and has a noble character, as well as encouraging tolerance, collaboration, a patriotic spirit, dynamic, and based on knowledge and technology that emphasizes faith and devotion to God Almighty in accordance with the teachings of Pancasila. This research uses descriptive and qualitative methods. Data was collected using questionnaires, observation and documentation. The analysis process includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the integration of Pancasila character values in learning aims to form Pancasila character which improves the quality of professionalism of graduates from a study program. Pancasila education is expected to shape students' moral and ethical identity, in accordance with the values of Pancasila ideology, religious norms and academic standards that are integrated into campus life. Students actively apply Pancasila principles in various organizational activities and activities on campus.

Keywords: Integration, Pancasila Values

Abstrak

Pengembangan sistem pendidikan nasional bertujuan secara kolaboratif dan berkelanjutan untuk memperkuat, menjaga, dan memperluas karakter serta kesadaran akan identitas nasional, persatuan bangsa, dan solidaritas, sesuai dengan prinsip NKRI. Pendidikan karakter dipengaruhi oleh pengetahuan, moral yang kuat, dan perilaku yang konstruktif. Tujuannya adalah untuk membentuk masyarakat yang kuat, kompetitif, bermoral, dan memiliki karakter yang luhur; serta mendorong toleransi, kolaborasi, semangat patriotik, dinamis, dan berbasis pengetahuan serta teknologi yang menekankan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis meliputi reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter Pancasila dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk karakter Pancasila yang meningkatkan kualitas profesionalisme lulusan dari suatu program studi. Pendidikan Pancasila diharapkan dapat membentuk identitas moral dan etis mahasiswa, sesuai dengan nilai-nilai ideologi Pancasila, norma-norma agama, dan standar akademis yang terpadu dalam kehidupan kampus.

Kata Kunci: Integritasi, Nilai Nilai Pancasila



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dunia telah berdampak dan menyebabkan terjadinya transformasi pada dimensi sosial, budaya, dan politik. Perkembangan ilmu dan teknologi mendorong evolusi Masyarakat, bangsa dan negara. Timbulnya konsep-konsep inovatif dalam pemanfaatan hasil teknologi. Peran teknologi sangat vital dalam merubah dampak globalisasi dengan pengaruhnya yang luas dalam berbagai aspek kehidupan. Di era disrupsi saat ini, perkembangan teknologi telah menjadi bagian integral dari budaya dan peradaban manusia yang sangat signifikan. Menyatakan bahwa

dampak globalisasi yang menyebar luas dan cepat dapat terus menerus mengubah aspek-aspek sosial dan budaya secara berkelanjutan. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi membawa implikasi yang dapat memiliki dampak positif atau negatif, di mana salah satu tantangannya adalah pengaruh bisa memengaruhi tindakan manusia yang mungkin tidak sesuai dengan prinsip-prinsip, standar etika, dan nilai-nilai moral. Perkembangan peradaban manusia telah mengalami transformasi besar dari zaman pertanian ke era industri, dan saat ini sedang bergerak menuju era digital. Dampak lainnya meliputi kemudahan akses terhadap konten video dewasa bagi anak-anak, remaja, dan masyarakat, serta peningkatan kejadian tindak teror yang juga terpengaruh oleh hal tersebut. Selain itu, timbulnya kelompok geng motor, konflik di antara siswa di sekolah, penyalahgunaan narkoba, dan peningkatan jumlah perkara hukum dan kegiatan hukum.

Dari beragam tantangan yang dihadapi, ada berbagai aspek yang perlu segera diperbaiki, terutama dalam membangun sifat-sifat khas Masyarakat. Tantangan utama di Indonesia termasuk persiapan sumber daya manusia yang dapat bersaing di era global, dan mengatasi penurunan moral dan nilai-nilai yang menjadi bagian integral dari identitas bangsa ini. Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam menyampaikan pemahaman dan penyebarluasan, khususnya kepada generasi bangsa, memiliki arti penting. Tujuannya adalah untuk memupuk kebiasaan positif dan mengedukasi warga negara yang berbudaya. Salah satu kegagalan yang terjadi disebabkan oleh kekurangan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dalam menangani isu-isu nasional, serta kurangnya disiplin anggota Dewan dalam menjalankan etika kerja dan hal lainnya. Selain itu, tantangan lainnya adalah kurangnya contoh teladan dari para pemimpin atau pemerintah sebagai pihak yang memiliki wewenang paling tinggi yang kadang-kadang memberikan teladan yang buruk, seperti peningkatan kasus korupsi dan konflik elit yang terjadi di hadapan masyarakat.

Fakta memperlihatkan adanya kekurangan dalam tata kelola negara di semua bidang kehidupan. Ini dianggap penting untuk meningkatkan sistem tata pemerintahan di Indonesia, terutama dalam konteks sistem pendidikan negara. Pendidikan memiliki peran kunci sebagai akses ke pengetahuan yang membimbing menuju kebenaran. Di zaman sekarang, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif di era digital ini, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan dan aspek afektif. Sebagai bangsa yang berbudaya, penting bagi kita untuk menghormati dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Tujuan Pendidikan saat ini tidak hanya terbatas mencakup pengembangan kecerdasan intelektual mahasiswa dengan penuh pengetahuan, tetapi juga jauh lebih luas. Pendidikan menjadi suatu proses untuk memberikan pemahaman, pengertian, dan pengalaman yang kemudian diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan utama dalam membangun bangsa menyoroti pentingnya pendidikan, dengan tujuan untuk mengurangi konsekuensi negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini melibatkan peningkatan aspek karakter dalam pendidikan serta implementasi nilai-nilai Pancasila, dengan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan kolaborasi antar disiplin. Pentingnya memiliki sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan integritas yang kuat semakin ditekankan oleh persaingan ketat di berbagai sektor saat ini, untuk meningkatkan daya saing bangsa. Kemajuan suatu negara sangat tergantung pada warganya yang memiliki karakter aspek yang positif dari Pendidikan karakter, yang telah diimplementasikan di beberapa negara sebagai bagian dari kurikulum, menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan pengenalan nilai-nilai dapat secara efektif membentuk karakter yang baik dan dihormati. Pendidikan moral bertujuan untuk memperkuat serta memperkuat nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat dengan nilai tambahan yang relevan.

Pendidikan kepribadian menekankan pentingnya disiplin, yang hanya dapat dicapai melalui transformasi yang dimulai dari dalam diri peserta didik. Disiplin diharapkan dapat

mengubah berbagai aspek, terutama dalam perilaku, pemikiran, dan perasaan seseorang. Disiplin diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan dorongan untuk berperilaku yang lebih baik. Disiplin harus membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti menghormati, berempati, menunjukkan penilaian yang baik, dan mengendalikan diri. Oleh karena itu, inti dari masalah ini berkaitan dengan kedisiplinan. Dengan menjaga kedisiplinan, masalah perilaku dapat dicegah dari muncul kembali. Disiplin yang efektif harus fokus pada pembentukan karakter peserta didik. Selain mengatur perilaku, pendekatan ini mencakup tindakan pencegahan dan perbaikan. Dengan menerapkan strategi pencegahan yang efektif, masalah perilaku dapat dikurangi secara signifikan.

Pembelajaran tentang Pancasila merupakan komponen dari kurikulum pembentukan karakter dalam sistem Pendidikan nasional di Indonesia memberikan hak kepada setiap warga negara untuk mempunyai pemikiran dan menyatakan pendapatnya, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan dampak dari pendapat tersebut. Di lingkungan perguruan tinggi, pendidikan Pancasila bertujuan untuk menguatkan peran Pancasila sebagai dasar filosofis dan ideologi negara bangsa. Tujuannya adalah menghidupkan Kembali nilai-nilai dasarnya sebagai prinsip utama dalam kehidupan bersama masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menjadi sarana memahami dan menginternalisasi makna Pancasila sebagai bagian yang integral dari identitas bangsa Indonesia. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat memiliki signifikansi yang besar. Hal ini konsisten dengan aspirasi dan tujuan nasional yang tertuang dalam UUD 1945. Secara umum, Pendidikan Pancasila bertujuan untuk: memiliki keyakinan dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan sikap yang adil dan beradab terhadap sesama, serta mempertahankan sikap tenggang rasa dalam menghadapi keberagaman bangsa. Tujuan lainnya adalah memperkuat persatuan di antara bangsa dengan menghindari perilaku anarkis yang dapat mengancam persatuan Bhinneka Tunggal Ika dalam masyarakat yang kaya akan keberagaman budaya. Mengembangkan sikap demokratis yang mengutamakan kepentingan umum dan mempromosikan musyawarah sebagai cara untuk mencapai kesepakatan bersama. Memberikan dukungan sebagai upaya untuk menciptakan kondisi sosial yang adil dalam masyarakat.

Setiap perubahan dalam berbagai bidang kehidupan memerlukan visi, tujuan, dan panduan yang jelas untuk masa depan. Peran globalisasi saat ini menunjukkan bahwa pembatasan antara negara menjadi semakin samar. Dalam situasi sistem negara dan dominasi kekuasaan negara, perubahan mungkin sulit tapi dapat dipengaruhi oleh perpecahan dalam hukum, politik, ekonomi, dan budaya secara global. Untuk mencapai mimpi masa depan yang berdaulat, negara harus merancang misi untuk memastikan pembangunan yang efisien, khususnya untuk generasi muda, dengan arah yang jelas. Visi perbaikan nasional dari tahun 2005 hingga 2025 bertujuan untuk menciptakan Indonesia yang independen, maju, adil, dan sejahtera sesuai dengan UU No. 17 Tahun 2007. Misi perbaikan nasional meliputi: (1) Membentuk masyarakat dengan nilai-nilai etika, moral, budaya, dan keadaban yang tinggi berdasarkan Pancasila. (2) Membangun Indonesia agar dapat bersaing di tingkat global. (3) Membentuk masyarakat yang adil berdasarkan prinsip hukum. (4) Menjamin keamanan, perdamaian, dan solidaritas nasional. (5) Mencapai kemajuan yang merata di seluruh wilayah Indonesia. (6) Menjaga keunggulan dan daya dukung Indonesia. (7) Mendorong kemajuan Indonesia sebagai negara kepulauan yang independen, maju, dan kokoh.

Upaya untuk memperkuat bangsa dan sifat, mengembangkan warga negara yang berbudi pekertiserta menguatkan konsep kebangsaan dan identitas bangsa, menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan merupakan fokus utama dari strategi pendidikan nasional. Sekolah berfungsi sebagai platform untuk membentuk kewarganegaraan demokratis melalui pendidikan, serta

untuk mempromosikan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Dengan membudayakan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan dan karakter, mempercepat pembangunan dan peradaban, serta menghargai martabat untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman, takwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan memiliki sikap kewarganegaraan yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, jelas bahwa pembangunan karakter tetap relevan bagi negara menghadapi tantangan global dan meningkatnya konflik dalam masyarakat. Pertanyaannya adalah bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan untuk memperkuat karakter mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini menggunakan kuisioner dan observasi sebagai teknik utama pengumpulan data. Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian temuan, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi hasil. Penelitian deskriptif dalam metode kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendetail tentang fenomena sosial. Metodologi ini sangat berguna untuk mengamati secara langsung dan mendetail interaksi serta situasi antar individu, yang mendukung pengumpulan data yang relevan. Keterlibatan aktif peneliti memegang peranan kunci dalam penelitian kualitatif, dimana mereka bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, serta analisis dan interpretasi temuan dalam konteks penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pancasila sebagai bagian integral dari kurikulum di perguruan tinggi telah diamanatkan oleh undang-undang. UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi mengharuskan setiap universitas untuk menyelenggarakan mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila memiliki peran krusial dalam membentuk nilai-nilai ideologis di lingkungan pendidikan Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa. Tujuan dari Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi adalah sebagai berikut: 1. Memperkuat kedudukan Pancasila sebagai landasan filosofi dan ideologi negara dengan menghidupkan kembali nilai-nilai mendasar Pancasila sebagai norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. 2. Mendorong mahasiswa untuk mengembangkan karakter Pancasila dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. 3. Memberikan pemahaman yang mendalam dan penghayatan terhadap semangat serta nilai-nilai dasar Pancasila kepada mahasiswa sebagai warga negara Republik Indonesia, serta membimbing mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan negara. 4. Mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki keterampilan dalam menganalisis dan menemukan solusi terhadap berbagai tantangan dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan dengan menggunakan kerangka pemikiran yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan Konstitusi Republik Indonesia Tahun 1945. 5. Membentuk karakter mental mahasiswa agar dapat menghargai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, cinta tanah air, dan persatuan bangsa, serta memperkuat masyarakat yang demokratis, adil, dan bermartabat berdasarkan Pancasila. Ini bertujuan agar mereka dapat beradaptasi dengan dinamika baik di dalam maupun di luar masyarakat Indonesia.

Visi dari Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi adalah menjadi sumber nilai dan pedoman dalam penyelenggaraan program studi, dengan tujuan membimbing mahasiswa

dalam pengembangan kepribadian sebagai warga Negara yang menerapkan Pancasila. Misi Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi adalah membimbing mahasiswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai dasar Pancasila serta meningkatkan kesadaran akan identitas dan tanggung jawab sebagai warga negara, dengan menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab terhadap kemanusiaan. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang rasional dan dinamis serta sikap yang sesuai, sambil juga memperluas pengalaman intelektual mahasiswa. Tujuannya meliputi:

1. Mendukung mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai moral mereka.
2. Membantu mahasiswa mengidentifikasi tantangan kehidupan dan kesejahteraan serta strategi untuk mengatasi masalah tersebut.
3. Memfasilitasi pemahaman mahasiswa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang terus berkembang.
4. Membantu mahasiswa dalam menginterpretasikan peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk memperkuat persatuan Indonesia.

Tujuan Pendidikan Pancasila sejalan dengan Tujuan Nasional Bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yakni:

1. Melindungi seluruh bangsa Indonesia dan wilayah Indonesia
2. Meningkatkan kesejahteraan umum
3. Membangun kehidupan berbangsa yang cerdas
4. Berperan aktif dalam menjaga perdamaian dunia berdasarkan prinsip kemerdekaan, perdamaian yang abadi, dan keadilan sosial

Tujuan Pendidikan Nasional, sesuai dengan ketentuan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang memiliki keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjaga kesehatan, memiliki pengetahuan luas, memiliki keterampilan yang baik, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang mengamalkan sistem demokrasi. Pada akhir studi, diharapkan mahasiswa memiliki pemahaman yang dalam tentang prinsip dasar dan tujuan Pendidikan Pancasila. Pancasila dianggap sebagai pencapaian penting bagi Indonesia, sejajar dengan ideologi-ideologi besar dari negara-negara lain di dunia. Pancasila juga berperan sebagai contoh dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, kebangsaan, dan pemerintahan, dengan maksud untuk memperluas perspektif mereka serta mendorong sikap demokratis dalam penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Pancasila merupakan fondasi utama dalam membentuk identitas bangsa Indonesia dan merupakan filosofi dasar negara. Sebagai pijakan ini, Pancasila menjadi sumber dari semua peraturan hukum di Indonesia. Secara praktis, Pancasila mencerminkan sebuah sistem nilai yang mencakup prinsip-prinsip seperti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Namun, dalam proses pembangunan bangsa saat ini, sering kali nilai-nilai Pancasila mengalami penyederhanaan dalam makna dan aplikasinya. Hal ini disebabkan oleh berbagai kekeliruan yang terjadi setelah era reformasi tanpa adanya perubahan substansial baik secara spiritual maupun material. Dampaknya adalah kebingungan terhadap arah nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan tujuan pembangunan bangsa. Kompleksitas masalah dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia semakin nyata terlihat. Masalah terkait penurunan integrasi sosial dalam masyarakat mencakup beberapa aspek, seperti menurunnya solidaritas komunal dan ketaatan terhadap

kewajiban dalam sistem sosial dan norma-norma. Dalam konteks ini, masalah tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tantangan sosial yang meliputi isu-isu krusial seperti rendahnya tingkat pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran.
2. Dalam lingkungan sosial, terdapat perilaku yang merugikan kepentingan umum seperti kejahatan, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan moral yang berlaku.
3. Tantangan dari ketidakpatuhan terhadap aturan dan kurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai bersama, termasuk tindakan merusak fasilitas umum tanpa konsekuensi yang jelas, serta masalah dehumanisasi yang semakin menyebar luas.
4. Masalah disfungsi sosial yang menunjukkan ketidakberfungsian lembaga-lembaga sosial dan jaringan sosial yang luas.

Permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini mencakup:

1. Kurangnya kesadaran dan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila.
2. Keterbatasan dalam merumuskan kebijakan terpadu untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.
3. Perubahan nilai etika dalam masyarakat.
4. Penurunan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa.
5. Ancaman terhadap persatuan nasional.
6. Penurunan semangat nasionalisme.

Pengalaman belajar mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila bertujuan untuk memberi mereka pemahaman tentang sejarah, budaya, dan filosofi kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai hidup tertentu. Dengan berdiskusi antara sesama, mahasiswa dipandu untuk memahami tujuan hidup bersama dalam negara ini. Secara esensial, mata kuliah ini fokus pada pemahaman tujuan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Pancasila, serta pengembangan keterampilan yang diperlukan dari pendidikan Pancasila. Tujuan pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi adalah untuk mengokohkan Pancasila sebagai fondasi filosofis negara dan ideologi bangsa dengan mengembangkan kembali nilai-nilai dasarnya sebagai prinsip utama dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk membimbing mahasiswa dalam mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam cara berpikir, sikap, dan perilaku mereka. Edukasi ini mengarah pada pemahaman dan internalisasi mahasiswa terhadap jiwa serta prinsip-prinsip mendasar Pancasila sebagai warga negara Indonesia, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Tujuan lainnya adalah memberikan mahasiswa keterampilan untuk menganalisis dan mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan dengan menggunakan landasan berpikir yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Terakhir, pendidikan ini juga berfokus pada pengembangan sikap mental mahasiswa agar mereka dapat menghargai nilai-nilai seperti agama, kemanusiaan, cinta tanah air, dan persatuan bangsa, serta memperkuat masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip Pancasila, yaitu demokratis, adil, dan berbudaya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika dalam dan luar masyarakat Indonesia.

Pancasila tidak hanya mewarisi budaya bangsa, tetapi juga berperan sebagai dasar hukum nasional dan mencerminkan idealisme dalam semua aspek kehidupan di Indonesia. Nilai-nilai Pancasila perlu diintegrasikan dalam norma moral, pembentukan peraturan hukum, serta

perilaku etis dalam masyarakat. Tantangannya terletak pada bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diartikan dan diimplementasikan secara menyeluruh dalam sikap dan tindakan setiap individu di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Profil pelajar pancasila

Menurut Tujuan dan cita-cita kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024, pelajar Pancasila diidentifikasi sebagai perwakilan dari pelajar Indonesia yang memiliki kualitas global dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila Profil ini memiliki enam karakteristik utama: memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mampu menghargai keberagaman global, aktif dalam kerja sama dan gotong royong, mandiri, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan kreatif. Menurut laporan dari Kaderanews.com (2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan enam indikator untuk profil pelajar Pancasila. Informasi ini terdapat dalam dokumen Resra Kemdikbud (2020) dan telah dijelaskan lebih rinci oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam wawancara dengan Kompas (2020). Salah satu dari indikator tersebut adalah:

1. Memiliki keyakinan dan takwa kepada tuhan yang maha esa, serta berakhlak mulia. Peserta didik yang memiliki keyakinan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, adalah mereka yang menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memahami doktrin dan kepercayaan agama mereka dengan baik, dan mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam perilaku mereka sehari-hari. Pelajar Pancasila juga mengerti betapa pentingnya moralitas, keadilan sosial, dan kehidupan rohani serta memiliki kesadaran terhadap agama, manusia, dan lingkungan. Terdapat lima elemen utama dalam memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, serta berakhlak mulia: (a) moralitas beragama; (b) moralitas individu; (c) moralitas dalam hubungan dengan sesama manusia; (d) moralitas dalam interaksi dengan alam; dan (e) moralitas dalam hubungan dengan negara.
2. Berkebhinekaan global. peserta didik menjaga nilai-nilai budaya nasional dan local serta identitas pribadi mereka, sambil tetap terbuka untuk berinteraksi dengan budaya-budaya lain dengan tujuan membangun sikap saling menghormati dan menghindari konflik dengan budaya lain secara positif dan sejalan dengan nilai-nilai nasional. Kebhinekaan global menandakan penghargaan terhadap keragaman dan penerimaan terhadap perbedaan, yang mencakup menerima keragaman tanpa merasa superior atau merendahkan kelompok lain. baik dalam skala nasional maupun global, memiliki aspek utama seperti penghargaan terhadap berbagai budaya, kemampuan untuk berkomunikasi lintas budaya dalam interaksi dengan orang lain, serta kemampuan untuk refleksi dan bertanggung jawab atas pengalaman keberagaman tersebut.
3. Bergotong royong, peserta didik yang memiliki keterampilan bekerja sama menunjukkan kemampuan dalam menjalankan aktivitas dengan komitmen penuh, sehingga kegiatan dapat dilaksanakan dengan efektif, efisien, dan harmonis. Mahasiswa Pancasila memahami pentingnya kolaborasi dan kerja sama dengan teman-temannya dalam konteks era Industri 4.0, Kolaborasi menjadi elemen krusial dalam mencapai kesuksesan karena tidak ada pekerjaan atau aktivitas yang dapat berhasil tanpa partisipasi tim. Prinsip gotong royong melibatkan kerja sama, empati, dan kesiapan untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama.
4. Mandiri. Siswa di Indonesia dianggap sebagai individu yang mandiri, Ini berarti mereka bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar mereka sendiri. Inti dari kemandirian ini mencakup pemahaman tentang diri sendiri, situasi yang dihadapi, dan kemampuan untuk mengatur diri.

5. Bernalar kritis. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mengolah informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif secara obyektif. Mereka mampu menyambungkan berbagai informasi, menganalisis data, menilai argumen, dan sampai pada kesimpulan yang tepat. Elemen-elemen dari kemampuan bernalar kritis termasuk kemampuan untuk mengumpulkan dan mengolah menyaring informasi dan gagasan, menilai penalaran, mempertimbangkan pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter pelajar di lingkungan kampus

Penanaman nilai-nilai karakter yang etis dan moral pada mahasiswa dapat dicapai melalui berbagai metode seperti perkuliahan, pelatihan, dan pengembangan budaya integrasi Pendidikan Pancasila. Tujuannya adalah untuk membentuk mahasiswa yang memiliki integritas akademis melalui pembelajaran nilai-nilai tersebut dalam konteks perkuliahan. Tujuan ini juga mencakup meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu seperti kekerasan, pertengkaran, perilaku yang kurang disiplin, penjiplakan karya ilmiah, dan tindakan plagiasi. Meskipun banyak mahasiswa di perguruan tinggi berupaya mencapai prestasi akademis tinggi, masih ada tantangan untuk mendorong konsistensi dalam perilaku belajar yang rajin, sejalan dengan pencapaian nilai akademis. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab sebagai lembaga pendidikan untuk membentuk generasi penerus bangsa. Diharapkan bahwa pendidikan akan mampu menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh bangsa Indonesia, seperti menghormati nilai-nilai agama, Pancasila, dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan seperti kekerasan, konflik antar individu, plagiasi, perilaku yang menuntut hak tetapi mengabaikan kewajiban, serta ketidakjujuran dalam menyelesaikan tugas akademis dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, perilaku-perilaku tersebut perlu dieliminasi dari lingkungan mahasiswa sebagai calon sarjana dan penerus amanah dalam membangun kehidupan bersama dalam bermasyarakat dan berbangsa. Pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi tidak hanya berhenti pada penggunaan slogan atau pernyataan verbal, tetapi memerlukan implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk generasi penerus bangsa untuk memegang teguh nilai-nilai yang umum diterima dalam masyarakat, sesuai dengan norma, regulasi, dan hukum yang berlaku di Indonesia. Aspek-aspek karakter yang esensial untuk dikembangkan pada mahasiswa meliputi kepercayaan diri, kreativitas, kemampuan berpikir secara kritis, perilaku etis dalam hubungan sosial dengan fokus pada moralitas, dan ketertiban dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban sehari-hari sebagai mahasiswa. Melalui upaya yang berkesinambungan dalam mempromosikan nilai-nilai karakter ini, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan identitas yang etis dan bermoral sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, nilai-nilai agama, dan norma-norma akademis yang berlaku di lingkungan kampus.

KESIMPULAN

Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk identitas mahasiswa Pancasila di lingkungan kampus diakui sebagai suatu kebutuhan yang sangat penting. Sebagai hasilnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (1) Mengaligkan pendidikan Pancasila dengan penanaman nilai-nilai karakter Pancasila untuk membentuk kepribadian Pancasila yang meningkatkan sikap profesionalisme lulusan dari program studi; (2) Membangun budaya dan kebiasaan nilai-nilai karakter Pancasila untuk membentuk identitas mahasiswa yang etis dan moral sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, norma-norma agama, dan standar nilai

akademis yang berlaku di lingkungan kampus; (3) Mendorong mahasiswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara konkret melalui keanggotaan dalam organisasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim dan Syam, Syaifullah (ed). (2006). Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan, menyambut 70 tahun Prof. Drs. H.A. Kosasih Djahiri, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS-UPI
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. Sukma: Jurnal Pendidikan, 3(1), 117-136
- Kalderanews. (2020). Begini 6 Profil Pelajar Pancasila Menurut Mendikbud Nadiem Makarim. kalderanews.com/2020/05/begini-6-profil-pelajar-pancasila-menurut-mendikbud-nadiemmakarim/ diakses 08 Juli 2021.
- Lickona, Thomas (2016). Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebijakan Penting Lainnya. Jakarta: PT Bumi Aksara